



ANALISIS HUKUM TENTANG TRADISI BATATAMBA ATAU PENGOBATAN TRADISIONAL DI MASYARAKAT BANJAR

Aulia Jannati

Universitas Islam Negeri Antasari, Banjarmasin, Indonesia

e-mail: auliajannatio13@gmail.com

Received 28-11-2024 | Revised form 29-12-2024 | Accepted 07-01-2025

Abstract

Tradition is part of the cultural heritage from generation to generation and plays an important role in the identity of a particular community. In Banjar society, the traditional healing practice known as "Batatamba" is an example of a cultural heritage that has its own uniqueness and is passed down from generation to generation. The batatamba ritual, which is carried out to treat various physical and psychological diseases, involves the use of materials/items, herbal concoctions and reading of holy verses of the Qur'an. This study aims to determine the meaning of the Banjar community towards the Batatamba ritual, as well as to examine its legal position in Islamic teachings. The method used is qualitative research, with interview techniques as primary data and a literature review as secondary data. The results of this study reveal that the Batatamba tradition is believed to be able to overcome not only physical diseases but also psychological and spiritual problems. This study also reveals that Batatamba remains an important practice by emphasizing the need for a deep understanding of traditional healing practices.

Keywords: Tradition, Batatamba, Traditional Medicine, Banjar Society

Abstrak

Tradisi merupakan bagian dari warisan budaya dari generasi ke generasi dan memiliki peran penting dalam identitas masyarakat tertentu. Dalam masyarakat Banjar, praktik penyembuhan tradisional yang dikenal sebagai "Batatamba" merupakan contoh warisan budaya yang mempunyai keunikan tersendiri dan diwariskan secara turun temurun. Ritual batatamba yang dilakukan untuk mengobati berbagai penyakit fisik maupun psikis ini, melibatkan penggunaan bahan/barang, ramuan herbal dan pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemaknaan masyarakat Banjar terhadap ritual Batatamba, serta mengkaji kedudukan hukumnya dalam ajaran Islam. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif, dengan teknik wawancara sebagai data primer dan tinjauan Pustaka sebagai data sekunder. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa tradisi Batatamba diyakini tidak hanya mampu mengatasi penyakit fisik tetapi juga masalah psikologis dan spiritual. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa Batatamba tetap menjadi praktik penting dengan menekankan perlunya pemahaman yang mendalam terhadap praktik penyembuhan tradisional.

Kata Kunci : Tradisi, Batatamba, Pengobatan Tradisional, Masyarakat Banjar

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Tradisi merupakan bagian dari warisan nenek moyang, diartikan sebagai adat istiadat yang diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang dan masih diterapkan dalam masyarakat. Tradisi-tradisi yang dikembangkan sekarang mempunyai makna dan tujuan yang dapat dicapai karena merupakan keinginan bersama antar masyarakat dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Tradisi-tradisi yang diwariskan secara turun-temurun tersebut pada akhirnya akan menjadi suatu kebudayaan yang akan menjadi identitas suatu masyarakat tertentu. Terutama tradisi pengobatan tradisional atau yang lebih dikenal oleh Masyarakat Banjar dengan sebutan “Batatamba”.¹

Dalam masyarakat Banjar terdapat tradisi batatamba yang merupakan sebuah prosesi perawatan orang sakit. Secara etimologis batatamba dalam bahasa Banjar berasal dari kata tamba atau tatamba yang berarti obat; batatamba artinya pengobatan; mananambai artinya mengobati atau menyembuhkan; dan pananamba berarti orang yang menawarkan pengobatan.² Istilah ini cukup populer dikalangan Masyarakat Banjar. Meski dunia sudah maju pesat dan bidang pengobatan pun semakin canggih, tapi sebagian orang masih menggunakan proses batatamba ini.³

Batatamba merupakan unsur kebudayaan daerah yang diturunkan secara turun temurun dalam kaitannya dengan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pengobatan tradisional. Pengobatan tradisional merupakan bagian integral dari kebudayaan, karena konsep penyakit dan cara pengobatannya tidak terisolasi. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat masih belum mampu mengubah makna pengobatan tradisional. Tak jarang masyarakat memilih pengobatan tradisional yang dinilai memiliki efek samping lebih sedikit.⁴

Proses batatamba ini bermacam-macam caranya, mulai dari pemijatan, pemberian minuman atau ramuan, penerapan tematik, tapel, bobok atau boreh, memintakan doa dari orang yang pintar. Tradisi-tradisi seperti ini masih berlangsung dari dulu hingga saat ini. Maka dari itu, penelitian ini akan menjelaskan alasan masyarakat Banjar melakukan tradisi ini dan bagaimana hukumnya, apakah tradisi Batatamba ini boleh atau tidak.⁵

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif, dengan menggabungkan analisis wawancara sebagai data primer dan tinjauan Pustaka sebagai data sekunder. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mendeskripsikan secara mendalam mengenai tradisi batatamba serta hukumnya dalam masyarakat Banjar. Sumber data primer dalam penelitian melalui teknik wawancara yang dilakukan untuk mengumpulkan perspektif dan

¹ Fadillah, *Seni dan Budaya Dalam Pengobatan Tradisional Banjar*, 24–25.

² Jamalie dan Rif'at, “Dakwah Kultural,” 61.

³ Jumbawuya, *Bunga rampai tradisi & kepercayaan masyarakat Banjar*, 145.

⁴ Fahriannor, “Sufi Healing Menurut Akademisi (Praktik Batatamba, Amalan Dan Spiritual),” 60.

⁵ Fadillah, *Seni dan Budaya Dalam Pengobatan Tradisional Banjar*, 60.

pengalaman dari informan yang merupakan seorang tokoh Masyarakat yang juga mengenali dan memahami tradisi batatamba serta pandangan tentang aspek hukum yang terkait dengan tradisi tersebut. Kemudian sumber data sekunder dalam penelitian ini melalui tinjauan Pustaka dengan melakukan kajian terhadap artikel jurnal dan buku untuk memahami konteks budaya dari tradisi batatamba.

PEMBAHASAN DAN HASIL

a. Pengertian Tradisi Batatamba

Istilah “Batatamba” itu kalau dalam Bahasa Indonesia adalah berobat secara tradisional. Batatamba ini juga sebuah tradisi untuk berbagai macam penyakit baik disebabkan oleh medis maupun non-medis. Misalnya ada anak kecil yang sedang sakit, lalu orang tuanya meminta kepada guru atau orang alim untuk meminta bacakan Ayat-Ayat Al-Qur’an. Melalui bacaan-bacaan tersebut, orang Banjar meyakini bahwa bacaan-bacaan tertentu berupa do’a, zikir yang diambil dari Alquran dan Hadis Nabi Saw mengandung kekuatan magis yang bisa menolak pengaruh gaib (yang jahat) atau digunakan untuk menyembuhkan mereka yang terkena gangguan dari makhluk gaib. Ayat-ayat Alquran yang mengandung daya penyembuh terhadap penyakit dan digunakan sebagai pengobatan tersebut dinamakan dengan “ayat-ayat syifa”.

Dalam kesehariannya, masyarakat Banjar memahami dan membagi jenis penyakit, pengobatan, dan sebab-sebabnya pada tiga bagian. Ada sakit yang disebabkan oleh faktor-faktor ilmiah, misalnya kuman, bakteri, perubahan iklim atau cuaca dan disebut sakit medis, maka pengobatannya pun harus dilakukan dengan cara atau pendekatan medis melalui ilmu kesehatan atau kedokteran. Ada sakit yang disebabkan oleh terjadinya ketidakseimbangan mental atau kejiwaan seseorang yang dinamakan dengan sakit psikologis. Maka cara pengobatan atau penyembuhannya pun harus dilakukan dengan pendekatan psikologis melalui ilmu kejiwaan atau terapi mental. Kemudian, ada pula sakit yang disebabkan oleh kekuatan-kekuatan tertentu yang tidak nampak, kekuatan gaib, atau gangguan makhluk gaib, yang disebut sakit magis. Maka cara pengobatannya pun harus dilakukan dengan pendekatan-pendekatan gaib atau dengan benda-benda tertentu, misalnya kain sasirangan, kain gading sari, bacaan-bacaan tertentu, besi yang dianggap mengandung tuah, batu, dan lain-lain yang terkadang dianggap tidak masuk akal serta dilakukan dan hanya dipahami oleh sebagian orang saja.⁶

Pada Masyarakat Banjar, apabila mengalami sakit ringan seperti panas atau demam dan *manyamak* (masuk angin), biasanya dilakukan proses *basambur* (menyemburkan air ke orang yang sakit sambil dibacakan mantra atau ayat-ayat Al-Qur’an), atau *batawar* (memercikkan air ke orang yang sakit sambil dibacakan mantra

⁶ Jamalie dan Rif’at, “Dakwah Kultural,” 64–65.

atau ayat-ayat Al-Qur'an). *Basambur* dan *batawar* ini biasanya menggunakan media air tawar dan kencur.⁷

Orang Banjar memahami bahwa tawar magis (kekuatan magis; kekuatan gaib; atau kemampuan gaib) yang dimiliki seorang panamba, sehingga ia bisa membaca dan berkomunikasi dengan alam gaib dan seterusnya atau digunakan untuk memberikan pengobatan tersebut didapat karena tiga sebab. Pertama, secara geneologis dia memiliki garis keturunan sebagai seorang panamba. Kedua, sebagai anugerah dari Tuhan setelah dia lulus menjalani ritual serta prosesi tertentu untuk meraih kemampuan tersebut, misalnya dengan balampah atau meditasi, wiridan, tirakat, puasa, dan sebagainya. Ketiga, karena ketinggian ilmu agama yang dimiliki dan amal ibadahnya, misalnya tuan guru atau alim ulama.⁸

b. Dasar Hukum Tradisi Batatamba

Menurut tokoh agama setempat, terkait tradisi batatamba ini hukumnya boleh saja atau tidak dilarang, asalkan tidak bertentangan dengan hukum syariat Islam.

Dalilnya sebagai berikut :

عن أبي الدرداء عن النبي -صلى الله عليه وسلم- قال « إن الله عز وجل أنزل الداء والدواء وجعل لكل داء دواء فتداؤوا ولا تداؤوا بحرام

Artinya : “Dari Abu Darda', Nabi Muhammad SAW bersabda : Sesungguhnya Allah SWT menurunkan penyakit dan obat, dan menjadikan tiap-tiap penyakit itu ada obatnya, maka berobatlah kalian akan tetapi jangan berobat dengan sesuatu yang haram” (H.R. Abu Dawud-Abu Darda)

Pandangan fundamental umat Islam terkait penyakit dan peyembuhnya berada pada kawasan keyakinan mereka, yakni kepercayaan bahwa munculnya penyakit dan kesembuhan bersumber dari Allah Swt.⁹ Dalam suatu hadits disebutkan sebagai berikut :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا أَنْزَلَ اللَّهُ دَاءً إِلَّا أَنْزَلَ لَهُ شِفَاءً

Artinya : Dari Abu Hurairah, dari Rasulullah Saw bersabda; Tidaklah Allah Swt menurunkan suatu penyakit melainkan Allah turunkan pula penyembuhnya.

Keyakinan demikian yang dipercaya oleh umat Islam dalam menyikapi suatu penyakit, mereka dituntut untuk besabar dan berusaha. Teori lain yang berkembang dalam paradigma umat muslim terkait pengobatan adalah petunjuk yang berasal dari al-Qur'an, yakni bahwa al-Qur'an selain sebagai petunjuk, tetapi juga berguna sebagai obat atau penawar, sebagaimana firman Allah Swt yang berbunyi :

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَرْيَدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

⁷ Hartatik dan Sulistyanto, *Jejak budaya Dayak Meratus dalam perspektif etnoreligi*, 62–63.

⁸ Jamalie dan Rif'at, “Dakwah Kultural,” 66.

⁹ Fahriannor, “Sufi Healing Menurut Akademisi (Praktik Batatamba, Amalan Dan Spiritual),” 63.

Artinya : Dan Kami turunkan Al-Qur'an menjadi obat penawar dan Rahmat untuk orang-orang yang beriman dan Al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang zalim selain kerugian. (Q.S Al-Isra` : 82)

Secara tegas, makna yang termuat pada ayat ini adalah bahwa Al-Qur'an yang tersusun dalam rangkaian huruf, ayat, dan surah memiliki fungsi sebagai penyembuh bagi mereka yang mau menggunakannya, baik dengan membaca maupun memahami isyarat-isyarat medis yang terdapat didalamnya. Terdapat dua pendapat dalam memahami ayat-ayat di atas : pertama, pandangan yang menyebutkan bahwa penyakit yang dijelaskan Al-Qur'an adalah penyakit yang berkaitan dengan hati atau jiwa. Sedangkan pandangan kedua, penyakit yang bisa disembuhkan oleh Al-Qur'an tidak hanya terbatas pada penyakit hati, melainkan juga penyakit-penyakit yang Nampak.¹⁰

Adapun dalam Q.S Al-Baqarah ayat 255, Allah SWT.berfirman :

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَهُ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۚ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۚ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۚ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضَ ۚ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا ۚ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

Artinya: “Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya. Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.”¹¹

Ayat ini dikenal sebagai ayat Kursiy yaitu ayat perlindungan dan sering dibaca dalam berbagai ritual pengobatan. Ayat ini menegaskan kekuasaan Allah dan perlindungan-Nya terhadap hamba-Nya. Jadi, apabila pengobatan atau batatamba ini tidak bertentangan dengan syariat Islam maka hukumnya tidaklah haram.

c. Pandangan Masyarakat Terhadap Proses Batatamba Dibandingkan dengan Proses Pengobatan Modern

Manusia ini bermacam macam, ada yang kaya raya atau mampu dan ada yang memang tidak mampu. Kadang-kadang faktor ketidakmampuan tersebut adalah alternatif atau cara bagi mereka untuk berobat secara tradisional atau “Batatamba”. Bagi orang kaya raya biasanya mudah saja berobat melalui rumah sakit langsung Bersama dengan dokter, misalnya karena penyakit berat yang harus melakukan operasi atau segala macam. Akan tetapi bagi orang yang ekonominya rendah, pasti sulit untuk melakukan pengobatan ke rumah sakit, karena biaya berobat dirumah sakit tergolong mahal. Maka dari itu kebanyakan orang-orang yang tidak mampu melakukan pengobatan melalui “Batatamba” tersebut, kepada ahlinya. Jadi tidak ada

¹⁰ Fahriannor, 63–64.

¹¹ “Surat Al-Baqarah Ayat 255.”

paksaan bagi mereka harus berobat kerumah sakit dan tidak ada halangan bagi mereka untuk Batatamba.

Sebenarnya obat-obatan modern sudah masuk ke dalam masyarakat Banjar. Masyarakat sekarang biasa berobat ke Puskesmas atau mantri-mantri kesehatan, dan di kota-kota untuk pergi ke dokter, tetapi pengobatan tradisional tetap memegang peranannya sendiri. Ada anggapan umum bahwa ilmu kedokteran tidak berdaya terhadap penyakit-penyakit tertentu.¹² Masyarakat Banjar banyak mempercayai bahwa batatamba lebih efektif dalam menangani penyakit yang tidak dapat dijelaskan secara medis. Mereka menganggap bahwa penyakit terutama yang bersifat psikis atau berkaitan dengan gangguan spiritual, memerlukan pendekatan yang lebih holistik dan tradisional. Bahwa sakitnya seorang warga mungkin tidak semata-mata karena sebab-sebab yang wajar, sehingga secara umum dipercayai di kalangan masyarakat Banjar. Jika sekiranya penyakit seseorang sebagian atau seluruhnya karena sebab-sebab gaib, semata-mata pertolongan dokter tentu tidak cukup.¹³

Dalam tradisi Kalimantan Selatan, batik sasirangan pernah digunakan untuk pengobatan bagi orang yang mengidap penyakit pingitan, yaitu penyakit yang diyakini karena ulah para leluhur yang tinggal di alam barzakh (alam roh). Pengobatan orang yang sakit dengan kain sasirangan terdapat penyesuaian batik dengan warna batik dengan jenis penyakitnya, diantaranya :

1. Orang yang menderita penyakit kuning pengobatannya menggunakan kain sasirangan berwarna kuning.
2. Kain sasirangan warna merah digunakan untuk pengobatan orang yang sakit kepala dan susah tidur.
3. Orang yang menderita sakit lumpuh (stroke) proses pengobatannya menggunakan kain sasirangan warna hijau.
4. Kain sasirangan berwarna hitam digunakan untuk proses pengobatan untuk orang yang menderita penyakit demam dan kulit gatal-gatal.
5. Kain sasirangan yang berwarna ungu untuk pengobatan orang yang sakit perut.
6. Orang yang menderita tekanan jiwa (stess) pengobatannya menggunakan kain sasirangan berwarna coklat.¹⁴

Cara pengobatan yang tampak berkembang dalam masyarakat, khususnya di desa-desa, ialah pengobatan dengan air doa (*banyu tawar*). Anak-anak yang sakit atau orang dewasa biasanya dibawa orang alim tertentu, yang akan membaca doa dan meniupkannya pada air, lalu menyemburkannya kepada orang yang sakit. Selain disemburkan, ada pula air doa itu diminumkan kepada si sakit atau dicampurkan ke air mandinya lalu digunakan untuk mencuci mukanya. Ketiga cara pengobatan dengan air

¹² Daud, *Islam dan masyarakat Banjar*, 425.

¹³ Daud, 403.

¹⁴ Ahmad Barjie B, *Budaya Banjar bahari*, 24.

inilah yang banyak dilakukan pada proses batatamba ini. Air doa (*banyu tawar*) bisa diminta pada seorang yang alim di kampung, doa yang dibaca oleh orang alim biasanya terdiri dari ayat-ayat Qur'an. Dalam meminta air doa (*banyu tawar*) pada orang alim ini tentu ada kaitannya dengan paham sari'at dalam pengobatan.

Paham sari'at ini berkaitan dengan paham hakekat. Berikut ini penjelasan yang diberikan oleh seorang ulama di Martapura, yang ternyata bersesuaian dengan pemahaman Masyarakat, khususnya berkenaan dengan pengobatan. Allah SWT menjadikan segala sesuatu ini dengan mentakdirkan sebab untuk orang-orang, yang mungkin bukan satu tetapi beberapa. Menjalankan sari'at ialah mengusahakan sesuatu yang mungkin inilah dalam hakekatnya menjadi sebab suatu kejadian yang dikehendaki. Namun demikian, kita harus selalu ingat kepada Allah SWT dan memohon kepada-Nya dengan memanjatkan doa.¹⁵

Dalam praktik batatamba ini juga terdapat akulturasi antara tradisi lokal dan ajaran Islam, di mana ritual ini melibatkan bacaan doa dan ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini membuat masyarakat merasa bahwa mereka tidak hanya menjalankan tradisi, tetapi juga memenuhi aspek keagamaan dalam proses penyembuhan. Secara keseluruhan, meskipun pengobatan modern semakin berkembang, tradisi batatamba tetap memiliki peran dalam masyarakat Banjar karena efektivitasnya dalam konteks budaya dan spiritual yang diyakini oleh komunitas tersebut.

KESIMPULAN

Batatamba dalam Bahasa Indonesia yang berarti berobat secara tradisional. Tradisi ini digunakan untuk mengobati berbagai jenis penyakit, baik yang bersifat medis maupun non-medis. Masyarakat Banjar percaya bahwa bacaan tertentu dari Al-Qur'an dan Hadis dapat membantu menyembuhkan penyakit melalui kekuatan magis, yang dikenal sebagai "ayat-ayat syifa". Orang Banjar percaya bahwa kemampuan pengobatan magis berasal dari tiga sumber yaitu keturunan, anugerah Tuhan setelah ritual tertentu, dan tingkat ilmu agama yang tinggi.

Hukum tradisi batatamba diizinkan atau diperbolehkan oleh ajaran agama asal tidak bertentangan dengan syariat Islam. Dalam Islam, ada keyakinan bahwa setiap penyakit memiliki obatnya, dan Al-Qur'an diyakini memiliki fungsi sebagai penyembuh. Beberapa ayat Al-Qur'an digunakan dalam praktik batatamba, yang menekankan perlunya kepercayaan kepada Allah sebagai sumber penyembuhan.

Masyarakat Banjar melihat batatamba sebagai alternatif pengobatan, terutama bagi yang tidak mampu mengakses layanan medis modern. Mereka menganggap batatamba lebih efektif untuk penyakit yang tidak dapat dijelaskan secara medis, terutama yang berkaitan dengan masalah psikis atau spiritual. Meski pengobatan modern semakin berkembang, batatamba tetap memiliki peran penting karena keterkaitannya dengan

¹⁵ Daud, *Islam dan masyarakat Banjar*, 426–27.

budaya dan spiritualisme masyarakat. Masyarakat juga dapat menggabungkan tradisi lokal dengan ajaran Islam dalam proses penyembuhan, sehingga merasa bahwa mereka tidak hanya mengikuti tradisi, tetapi juga menjalankan aspek keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Barjie B. *Budaya Banjar bahari*. Cetakan kedua. Banjarbaru, Kalimantan Selatan: Penakita Publisher, 2022.
- Daud, Alfani. *Islam dan masyarakat Banjar: diskripsi dan analisa kebudayaan Banjar*. Cet. 1. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997.
- Fadillah, Ahmad. *Seni dan Budaya Dalam Pengobatan Tradisional Banjar*. Nevada Corp, 2021.
- Fahriannor, Fahriannor. "Sufi Healing Menurut Akademisi (Praktik Batatamba, Amalan Dan Spiritual)." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 16, no. 1 (7 Januari 2022): 60–76. <https://doi.org/10.35931/aq.v16i1.772>.
- Hartatik, dan Bambang Sulistyanto. *Jejak budaya Dayak Meratus dalam perspektif etnoreligi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2017.
- Jamalie, Zulfa, dan Muhammad Rif'at. "Dakwah Kultural: Dialektika Islam Dan Budaya Dalam Tradisi Batatamba." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 11, no. 21 (2012). <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v11i21.1786>.
- Jumbawuya, Aliansyah. *Bunga rampai tradisi & kepercayaan masyarakat Banjar*. Cetakan II. Banjarbaru: Penakita Publisher, 2018.
- "Surat Al-Baqarah Ayat 255: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online." Diakses 10 Desember 2024. <https://quran.nu.or.id/al-baqarah/255>.